

## **EKSISTENSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENJAWAB KRISIS MORAL GENERASI DIGITAL**

Niki Amanatul Utami<sup>1</sup>, Hilda Kamilatul Maola<sup>2</sup>, Qori Sabrina Azahra<sup>3</sup>, Suci  
Awaliyah<sup>4</sup>, Amelia Putri<sup>5</sup>, Rodianto<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>1</sup>[niki.amanataul.utami@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:niki.amanataul.utami@mhs.uingusdur.ac.id),

<sup>2</sup>[hilda.kamilatul.maola@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:hilda.kamilatul.maola@mhs.uingusdur.ac.id),

<sup>3</sup>[qori.sabrina.azahra@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:qori.sabrina.azahra@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>4</sup>[suci.awaliyah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:suci.awaliyah@mhs.uingusdur.ac.id)),

<sup>5</sup>[amelia.putri@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:amelia.putri@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>6</sup>[rodianto@uingusdur.ac.id](mailto:rodianto@uingusdur.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of Islamic educational objectives in addressing the moral crisis of the digital generation amid the rapid development of information technology. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach by reviewing various books, scientific journals, and academic references related to the objectives of Islamic education, the moral crisis, and the challenges of the digital era. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the objectives of Islamic education remain relevant in addressing the moral crisis of the digital generation through the reinforcement of spiritual values, moral conduct, digital ethics, and social responsibility. The concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib, along with the orientation toward fostering the "insan kamil" (the perfect human being), serve as a crucial foundation for building the character of the younger generation so they can withstand the negative influences of globalization and digitalization without losing Islamic values. This study offers a conceptual contribution to strengthening the position of Islamic education as a strategic solution in shaping the character of the digital generation and serves as a reference for educators, parents, and policymakers in designing an education that is both integrative and adaptable to the evolving times. However, this study is limited to a literature review; therefore, the findings remain theoretical and do not yet reflect direct implementation in the field. Consequently, further research is recommended to conduct an empirical study on the application of Islamic educational objectives in shaping the character of the digital generation within school, family, and community settings.*

*Keywords: Islamic Education, Moral Crisis, Digital Generation*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tujuan pendidikan Islam dalam menjawab krisis moral generasi digital di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library*

*research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengkajian berbagai buku, jurnal ilmiah, dan referensi akademik yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, krisis moral, serta tantangan era digital. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi krisis moral generasi digital melalui penguatan nilai spiritual, akhlak, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* serta orientasi pembentukan *insan kamil* menjadi landasan penting dalam membangun karakter generasi muda agar mampu menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai solusi strategis dalam pembentukan karakter generasi digital serta menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang pendidikan yang integratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan sehingga hasil penelitian masih bersifat teoritis dan belum menggambarkan implementasi secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris terkait penerapan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi digital di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Krisis Moral, Generasi Digital

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi sosial, gaya hidup, dan pembentukan nilai-nilai moral generasi muda. Di satu sisi, kemajuan digital memberikan kemudahan akses informasi, memperluas jaringan komunikasi, dan membuka peluang pengembangan diri yang tidak terbatas (Rahmi et al., 2025). Namun di sisi lain, era digital

juga memunculkan ancaman serius terhadap tatanan moral masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang di tengah derasnya arus informasi tanpa filter yang memadai.

Fenomena krisis moral generasi digital kini semakin nyata dan mengkhawatirkan. Berbagai perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga paparan konten yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial kian marak di ruang digital. Nilai-nilai luhur seperti

kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa empati perlahan tergerus oleh budaya serba instan dan kebebasan berekspresi yang tidak terkontrol di media sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang serius antara kemajuan teknologi dan kematangan moral generasi penerus bangsa (Zain & Mustain, 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam hadir sebagai salah satu instrumen yang dipandang memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembinaan nilai (*transfer of values*) dan internalisasi akhlak mulia, pendidikan Islam memiliki fondasi yang kokoh untuk merespons krisis moral yang tengah melanda (Fella Sufah et. al., 2024). Tujuan pendidikan Islam yang diarahkan pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek jasmani, akal, dan ruhani, menjadikannya relevan sebagai landasan moral di tengah arus perubahan zaman.

Berbagai pemikiran tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia, serta al-Attas yang menjadikan pembentukan adab sebagai inti pendidikan, menunjukkan bahwa krisis moral sejatinya bukanlah fenomena baru. Jawaban atas krisis tersebut pun telah lama tersedia dalam khazanah pendidikan Islam, hanya saja perlu terus diaktualisasikan sesuai dengan konteks zaman (Rahmi et al., 2025). Di sinilah letak pentingnya mempertanyakan: sejauh mana eksistensi tujuan pendidikan Islam masih relevan dan mampu menjawab krisis moral yang dihadapi generasi digital saat ini?

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tujuan pendidikan Islam dalam menjawab krisis moral generasi digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat peran pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan karakter dan moralitas generasi muda di era digital, sekaligus menawarkan perspektif strategis bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan pendidikan

yang integratif dan responsif terhadap tantangan zaman.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, krisis moral generasi digital, serta relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam dan pembentukan karakter generasi digital.

Proses analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai literatur yang telah dikumpulkan secara sistematis. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan

antara tujuan pendidikan Islam dengan upaya pembentukan moral dan spiritual peserta didik di era digital. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual mengenai eksistensi tujuan pendidikan Islam sebagai landasan dalam menghadapi krisis moral generasi digital.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam pada dasarnya menghendaki pendidikan manusia seutuhnya, baik dari segi jasmani, akal maupun ruh, dari segi keterampilan, intelektual maupun spiritual, dari lingkup individual maupun sosial, bahkan nilai-nilai transendental. Semua itu dikerangkai oleh nilai-nilai ajaran Islam (Siddik, 2016). Pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebuah proses pembinaan yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi mulia (Maharani et al., 2025). Oleh karena itu,

pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki ilmu pengetahuan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam studi pendidikan Islam, terdapat tiga konsep utama yang terdiri dari tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah berfokus pada pengembangan kepribadian yang menyeluruh, mencakup aspek mental, moral, dan spiritual. Ta'lim berorientasi pada pengajaran ilmu secara terencana, sedangkan ta'dib menekankan pada pembentukan akhlak dan etika. Ketiga konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Zahra et al., 2024).

Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar instrumen sosial atau sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan juga proses pembinaan ruhani (*transfer of values*) dan internalisasi akhlak mulia (Maharani et al., 2025). Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu dan akhlak tidak berdiri sebagai dua domain terpisah, melainkan sebagai dimensi yang saling menyatu dan

saling memperkuat (Heriyati et al., 2025a). Oleh karena itu, keseimbangan antara ilmu dan akhlak menjadi bagian penting dalam hakikat pendidikan Islam.

Pandangan mengenai hakikat pendidikan Islam juga diperkuat oleh pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses integral yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa guna mencapai kebahagiaan hakiki (*Sa'adah*) di dunia dan akhirat (Hanafi & Achmad, 2026). Menurutnya, tujuan utama pendidikan bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan kebersihan hati. Selain itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang bahwa inti pendidikan Islam adalah pembentukan adab karena krisis utama manusia modern bukan hanya kurangnya ilmu, tetapi hilangnya adab dalam kehidupan (Muslimah & Khoir, 2025).

Pembahasan mengenai hakikat pendidikan Islam menjadi sangat penting di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Penurunan moralitas di kalangan

generasi muda merupakan akibat langsung dari globalisasi dan digitalisasi yang ditandai oleh berkurangnya nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, serta diperburuk oleh ketergantungan pada konten negatif (Afiqa et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih sangat relevan dan dibutuhkan sebagai sarana pembentukan karakter dan moral generasi muda.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial dalam diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan pembentukan insan kamil, yaitu

manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Rusn menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin* serta menjalankan fungsi kekhalifahannya secara bertanggung jawab (Rusn, 1998 p. 132).

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam juga memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan. Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia (Hanafi & Achmad, 2026). Menurutnya, ilmu pengetahuan harus membawa manusia kepada kebaikan dan meningkatkan kualitas spiritualnya. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam sangat menekankan

pembentukan karakter dan moral manusia.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga berkaitan dengan pembentukan akhlak dan adab peserta didik. Pendidikan Islam memandang akhlak sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia karena akhlak menjadi cerminan kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi berkarakter melalui penguatan fondasi moral dan spiritual di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi krisis moral di era modern (Qholifah & Anieg, 2025).

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, tujuan pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan pembentukan

karakter manusia. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan moral dapat menyebabkan berbagai persoalan sosial, seperti menurunnya etika komunikasi, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memiliki kemampuan menyaring pengaruh negatif globalisasi berdasarkan nilai-nilai Islam (Rahmayanti et al., 2025).

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan spiritualitas, moral, dan tanggung jawab sosial manusia. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, tujuan pendidikan Islam tetap relevan sebagai landasan dalam membangun generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu

menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

### **Krisis Moral Generasi Digital**

Krisis moral di zaman digital adalah situasi di mana nilai-nilai moral, etika, dan sikap sosial dalam masyarakat menurun karena pengaruh perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Kemajuan teknologi sebenarnya membawa banyak keuntungan, seperti membuat komunikasi lebih mudah, meningkatkan akses informasi, dan membantu kegiatan manusia di berbagai bidang. Namun, di balik kemudahan itu, era digital juga membawa efek buruk jika teknologi digunakan tanpa tanggung jawab dan pengawasan yang baik (Aisyah & Fitriatin, 2025). Di zaman digital ini, media sosial telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk anak-anak muda. Banyak orang lebih sering berkomunikasi lewat internet daripada bertemu langsung. Kondisi ini membuat rasa empati, kesopanan, dan perhatian terhadap orang lain menjadi berkurang. Selain itu, ada berbagai perilaku buruk yang muncul seperti *cyberbullying*, ucapan kebencian, penyebaran berita palsu,

penipuan di internet, dan juga konsumsi konten yang tidak sesuai dengan norma moral dan agama (Sari et al., 2025).

Krisis moral di zaman digital bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sangat berperan dalam mengawasi dan mendidik anak tentang karakter agar mereka bisa menggunakan teknologi dengan bijak. Sekolah perlu mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kemampuan digital selama proses belajar, agar siswa tidak hanya pintar dalam pelajaran, tetapi juga memiliki perilaku yang baik (Arbi & Amrullah, 2024). Selain itu, masyarakat perlu dapat menciptakan lingkungan digital yang baik dengan membiasakan diri menggunakan media sosial secara positif, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (Kristiyan et al., 2023). Dengan kesadaran bersama, teknologi digital bisa menjadi alat yang berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan manusia.

Krisis moral di zaman digital juga dipengaruhi oleh kebebasan



menggunakan internet yang tidak terbatas, yang sering kali tidak diiringi dengan kemampuan literasi digital dan pendidikan karakter. Banyak orang mudah terpengaruh oleh tren buruk, gaya hidup yang menyenangkan, dan budaya yang serba cepat hanya untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan di media sosial. Sebagai hasilnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat perlahan-lahan mulai hilang dari kehidupan masyarakat (Hafidzah et al., 2025).

Mengatasi masalah moral di zaman digital, kita perlu bekerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengajarkan pendidikan moral dan etika sejak usia dini. Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu generasi muda untuk menggunakan teknologi dengan bijak, bertanggung jawab, dan tetap menghargai nilai-nilai agama serta norma sosial. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam literasi digital juga harus diperbaiki supaya mereka bisa memilih informasi dengan tepat dan tidak gampang terpengaruh oleh konten negatif yang ada di internet (Lau et al., 2025).

Eksistensi Tujuan Pendidikan Islam dalam Menjawab Krisis Moral

Krisis moral yang melanda generasi muda di era globalisasi digital merupakan tantangan peradaban yang membutuhkan respons pendidikan yang komprehensif. (Harahap, 2024) menyatakan bahwa pendidikan agama, yang berfungsi sebagai dasar untuk membangun karakter dan akhlak peserta didik dewasa ini, telah mengalami penurunan, yang berkontribusi pada berbagai masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk peningkatan kenakalan remaja, tingkat kejujuran dan integritas akademik yang rendah, peningkatan kasus intoleransi, dan penurunan partisipasi remaja dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Secara epistemologis, tujuan pendidikan Islam berpijak pada fondasi wahyu yang transendental daripada konstruksi sosial yang relatif. Tujuan pendidikan Islam, menurut (Satra et al., 2025) adalah untuk membangun karakter spiritual, seperti takwa, dan kemampuan sosial yang produktif, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia dan bermoral. Tiga pilar utama terdiri dari konsep

pendidikan Islam: *tarbiyah* yang menekankan pembangunan kepribadian dan kemajuan moral, *ta'lim* yang menekankan penyampaian ilmu secara sistematis, dan *ta'dib* yang menekankan pembangunan adab dan karakter. Ketiganya berfungsi sebagai dasar untuk membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mendidik siswa tetapi juga membangun kepribadian yang baik. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan insan kamil manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia.

Tujuan pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral semakin diperkuat oleh kerangka maqasid syariah. (L. Sari et al., 2025) menyatakan bahwa konsep mabadi *al-khamsah* yang diciptakan oleh al-Ghazali terdiri dari *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-aql* (menjaga akal), *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifdz al-maal* (menjaga harta). Ini menunjukkan relevansi maqasid syariah terhadap pendidikan Islam. Faktor-faktor yang paling sensitif dalam situasi krisis moral langsung dikaitkan dengan lima

prinsip ini. (Hardianto & Fata, 2025) mengatakan bahwa pendidikan Islam yang didasarkan pada maqasid syariah memungkinkan siswa memahami batas moral dan etika Islam, yang membantu mereka membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam bukunya Konsep Pendidikan Islam Dalam Persepektif Nata, (Jamil et al., 2023) menyatakan bahwa ketika pendidikan Islam dirancang sesuai dengan maqasid syariah, ia secara otomatis menjadi sistem perlindungan moral yang menyeluruh bagi generasi muda.

#### **Tujuan Pendidikan Islam Eksisten dalam Empat Dimensi Strategis**

Pertama adalah dimensi tauhidik, Pendidikan Islam menanamkan kesadaran tauhid, yang menghasilkan kontrol moral internal yang lebih kuat daripada aturan dari luar. Remaja akan lebih mampu menyaring informasi dan menentukan posisi mereka dalam arus perubahan yang penuh tantangan. Kendali diri yang tidak bergantung pada pengawasan manusia dibangun dari keyakinan bahwa Allah Maha Mengawasi setiap tindakan (*muraqabah*).

Kedua, dimensi akhlak, salah satu tanggapan paling efektif terhadap krisis moral adalah tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia. (Maesak et al., 2025) menyatakan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengatasi krisis moral dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak, etika digital, dan tanggung jawab sosial, sehingga generasi muda memiliki moralitas yang kuat, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk bijaksana menavigasi dunia digital. Dalam Pemikiran Pendidikan Islam, (Heriyati et al., 2025b) menyatakan bahwa akhlak adalah inti dari seluruh proses pendidikan dan bukanlah tujuan sampingan. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini semakin penting di tengah erosi moral yang semakin parah.

Ketiga, dimensi resiliensi moral, tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil secara tidak langsung juga membantu siswa memperoleh ketahanan mental dan moral, atau ketahanan. Dalam penelitian mereka tentang internalisasi nilai-nilai Islam

bagi generasi Z, (Arminah & Romelah, 2025) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami dapat membuat generasi muda yang beriman, bertakwa, dan tahan terhadap efek negatif media sosial. Arus globalisasi, dominasi teknologi digital, dan perubahan dalam pola interaksi sosial membuat generasi muda menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks. Perubahan ini berdampak pada pembentukan nilai dan karakter mereka. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam yang berfokus pada kemampuan moral menjadi tameng yang melindungi generasi muda dari dinamika negatif.

Keempat, dimensi transformatif dan sosial, tujuan pendidikan Islam tidak hanya membuat orang yang baik, tetapi juga membuat masyarakat yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam dapat berperan dalam pembangunan peradaban yang berkeadaban dan berfungsi sebagai solusi atas krisis moral global dengan pendekatan yang komprehensif. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani tidak hanya membangun kepribadian religius tetapi juga membangun empati sosial dan kesadaran sosial yang penting

untuk membentuk masyarakat yang harmonis. Dalam Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pemikiran dan Peradaban Islam, tujuan pendidikan Islam yang benar harus melampaui batas pribadi untuk membangun masyarakat yang berkeadaban. Faktor inilah yang menjadikan eksistensi pendidikan Islam sebagai usaha peradaban daripada usaha pribadi (Komariah & Sunarya, 2025).

Tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil melalui *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dan selaras dengan *maqasid al-syariah* memiliki kemampuan untuk menangani krisis moral secara efektif. Model pendidikan karakter berbasis Islam menjadi solusi komprehensif yang relevan dan mendesak untuk menjaga kelangsungan moral generasi bangsa karena menggabungkan aspek kognitif, perilaku, dan spiritual secara holistik dan memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam.

### **Strategi Penguatan Pendidikan Islam di Era Digital**

Strategi penguatan Pendidikan Islam di era digital pada dasarnya diarahkan untuk menjaga relevansi pendidikan dengan perkembangan

teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Era digital menghadirkan peluang besar dalam proses pembelajaran, namun juga membawa tantangan berupa menurunnya interaksi sosial, distraksi media digital, penyebaran informasi hoaks, serta masuknya konten yang bertentangan dengan nilai agama dan moral. Oleh karena itu, Pendidikan Islam perlu melakukan transformasi secara menyeluruh agar mampu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial (Astuti, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mengalami transformasi yang signifikan melalui pemanfaatan berbagai teknologi seperti pembelajaran daring (*e-learning*), aplikasi pendidikan Islami, video interaktif, serta media sosial sebagai sarana edukasi yang menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Penggunaan teknologi tersebut tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar karena proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan

karakter generasi digital (Hasniati et al., 2025).

Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan materi akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam secara kreatif melalui diskusi virtual, kuis online, maupun konten multimedia. Selain berfokus pada aspek pengetahuan agama, pembelajaran PAI di era digital juga menekankan pentingnya penguatan etika digital agar siswa memiliki kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan etika digital ini mencakup pembentukan sikap sopan santun dalam bermedia sosial, kemampuan menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Dengan penguatan tersebut, siswa diharapkan mampu terlindungi dari berbagai dampak negatif dunia digital seperti *cyberbullying*, radikalisme digital, ujaran kebencian, kecanduan media sosial, dan akses terhadap konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter Islami dan

pengembangan diri secara positif (Widianti, 2025).

Pembentukan karakter Islami di era digital dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital, aplikasi pembelajaran, video edukatif, dan platform daring tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menjadi sarana penanaman akhlak mulia, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling peduli terhadap sesama. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan jiwa altruisme yang tinggi. Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, toleransi, amanah, dan adab dalam berkomunikasi perlu terus diperkuat dalam interaksi digital agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif yang berkembang di dunia maya. Selain itu, pembelajaran interaktif berbasis teknologi juga dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan

kehidupan modern (Sinaga et al., 2025).

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, peran aktif orang tua dan guru menjadi sangat penting sebagai pembimbing sekaligus pengawas penggunaan teknologi oleh siswa. Orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan memberikan kontrol terhadap aktivitas digital anak, sedangkan guru bertugas membimbing siswa melalui pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Di samping itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi juga menjadi faktor utama dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan literasi digital, etika bermedia, serta kemampuan berpikir kritis tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Dengan demikian, keberhasilan strategi penguatan karakter Islami di era digital memerlukan pendekatan yang holistik, terpadu, dan berkelanjutan agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana pendukung

pendidikan karakter, bukan menggantikan esensi nilai-nilai Islam itu sendiri (Irawati et al., 2024).

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

#### **D. Kesimpulan**

Krisis Moral Generasi Digital" merupakan indikator bahwa pendidikan Islam memiliki peranan penting dan strategis dalam menangani masalah moral yang dihadapi oleh generasi digital saat ini. Meskipun kemajuan teknologi digital menawarkan banyak keuntungan, ia juga menciptakan berbagai isu moral, seperti perundungan siber, penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, menurunnya etika komunikasi, serta lemahnya nilai akhlak di kalangan anak muda. Situasi ini mengindikasikan bahwa inovasi teknologi harus diimbangi dengan peningkatan pendidikan karakter dan spiritual.

Pendidikan Islam hadir sebagai jalan keluar karena berfokus tidak hanya pada pemindahan pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Sasaran pendidikan Islam yang menekankan pengembangan insan kamil, melalui konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, dapat mencetak generasi yang beriman, berakhlak, berpengetahuan, dan memiliki moral yang kokoh dalam menghadapi situasi di era digital. Nilai-nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan etika dalam penggunaan media sosial menjadi unsur utama dalam pembentukan karakter anak muda.

Di samping itu, tujuan pendidikan Islam juga tercermin dalam kemampuannya untuk menumbuhkan kesadaran tauhid, ketahanan moral, dan kepedulian sosial di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin cepat. Penguatan pendidikan Islam di zaman digital dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi pembelajaran yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman, peningkatan etika digital, serta kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam membimbing generasi muda untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana.

Dengan cara ini, pendidikan Islam terbukti tidak hanya penting

sebagai bentuk pendidikan agama, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menciptakan generasi digital yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia sehingga mampu menghadapi perkembangan zamannya tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiqa, N., Sarah, S., Aghna, N. K., Aziz, A. F. J. M. El, & Supriyono. (2025). Degradasi Moralitas Generasi Muda di Era Globalisasi : Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Benteng Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37084–37088. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34399>
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan Zidan Fahman Arbi. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Arminah, A., & Romelah, R. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam

- bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349–366.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.442>
- Astuti, L. (2025). Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif di Era Globalisasi dan Digitalisasi. *Edukatif*, 3(1), 167–173.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.65311/je.v3i1.1306>
- Fella Sufah Qotrunnadya, Aprilia Kartika Muhtar, Reva Dwi Ariendra, Muhlisin Muhlisin, A. M. (2024). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL GENERASI Z DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI). *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09.  
<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Hafidzah, N., Al-Bahri, H. A., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Remaja Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 55–65.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480>
- Hanafi, S., & Achmad, M. (2026). Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Kajian tentang Tujuan, Kurikulum, dan Metode Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 329–342.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1799>
- Harahap, M. N. (2024). Penyesuaian Pola Pendidikan Agama Dan Dampak Globalisasi Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Digital. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 188–195.
- Hardianto, A., & Fata, B. S. (2025). MAQASHID AL-QURAN DAN MAQASHID SYARIAH SEBAGAI BASIS PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 69–90.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i1.722>
- Hasniati, Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Heriyati, F., Chan, N., & Sari, H. P. (2025a). PENDIDIKAN ISLAM BUKAN SEKADAR ILMU : MENELAAH FONDASI AKSIOLOGIS SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN AKHLAK. *AN-NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 04(06), 44–51.  
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Heriyati, F., Chan, N., & Sari, H. P. (2025b). PENDIDIKAN ISLAM BUKAN SEKADAR ILMU: MENELAAH FONDASI AKSIOLOGIS SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN AKHLAK. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(6), 44–51.  
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/647>
- Irawati, D., Putri, L., Andriani, P., & Arifmiboy, A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital:



- Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43067–43078. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23954>
- Jamil, J., Pulukadang, S., & Alyyuddin. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata, K.H. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka* (M. Suardi (ed.)). CV. Azka Pustaka. [https://books.google.co.id/books?id=6ijKEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=6ijKEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Komariah, N. S., & Sunarya, U. (2025). Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Peradaban Islam. *TARBIYAH DARUSSALAM: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN*, 9(02), 672–687. <https://doi.org/https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.355>
- Kristiyan, C., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Ta'rim Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 105–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.204>
- Lau, C. A. A., Keraf, V. T. H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 300–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.296>
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Maharani, R., Junaidi, Arif, A., Zalnur, M., Nasution, N. A. D., & Abimanyu, R. (2025). Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Mengenai Dasar , Tujuan , dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11084–11093. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3750>
- Muslimah, A., & Khoir, M. A. (2025). Yang Hilang Dari Pendidikan Kita: Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru*, 5(5), 4925–4935. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6942>
- Qholifah, W. R., & Anieg, H. M. (2025). Fondasi Moral dan Spiritual Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Generasi Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38302–38307. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34399>
- Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DALAM MENJAGA NILAI-NILAI KEISLAMAN. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi*, 2(1), 105–116.
- Rahmi, E., Nufus, F., Negeri, I., Syarif, S., & Riau, K. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam*

- Membentuk Karakter di Tengah Transformasi Teknologi 4.0 dan Society 5.0.* 02(01), 2–6.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sari, D. I., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 3265–3276.  
<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Satra, A., Lestarin, P., Putri, S. N., & Nadhifah, T. S. (2025). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 960–965. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/647>
- Siddik, H. (2016). Hakikat pendidikan islam. *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 8(1), 89–104.  
<http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Sinaga, N. S., Tama, E. D. K., & Muti'ah, M. (2025). Analisis Strategi Pendidikan Islam dalam Membentengi Karakter Siswa dari Pengaruh Negatif Era Digital. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 75–83.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.896>
- Widianti, S. (2025). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Di Era Digital. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 77–84.  
<https://doi.org/10.35905/dialektika.v4i1.15984>Homepage:
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah , Talim dan Ta ' dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. 6(2), 94–103.